

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Geografis

1. Lokasi dan Batas Daerah Penelitian

Kota Jayapura terletak antara $137^{\circ} 27^1 - 141^{\circ} 41^1$ Bujur Timur dan $1^{\circ} 27^1 - 3^{\circ} 49^1$ Lintang Selatan. Kota Jayapura memiliki luas 940 km^2 atau 0,30 persen dari luas wilayah Provinsi Papua dan merupakan daerah terkecil di Provinsi Papua. Secara administratif batas – batas Kota Jayapura adalah :

Sebelah Utara	: Lautan Pasifik
Sebelah Selatan	: Distrik Arso Kabupaten Keerom
Sebelah Timur	: Negara Papua New Guinea
Sebelah Barat	: Distrik Depapre Kabupaten Jayapura

Kota Jayapura memiliki 5 distrik. Distrik Muara Tami merupakan distrik terluas, yaitu mencapai $626,7 \text{ km}^2$. Sementara itu Distrik Jayapura Selatan merupakan distrik dengan luas wilayah terkecil, hanya mencapai $43,4 \text{ km}^2$ atau hanya 4,62 persen dari total luas Kota Jayapura. Kota Jayapura dibatasi oleh daratan dan lautan. Di sebelah utara berbatasan langsung lautan pasifik, sebelah timur berbatasan dengan Papua New Guinea, sementara itu di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Keerom dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jayapura.

2. Keadaan Iklim

Iklim adalah keadaan rata – rata dari cuaca dalam jangka waktu yang cukup lama yang sifatnya tetap. Selama tahun 2017, Kota Jayapura mengalami suhu tertinggi pada Bulan Mei yang mencapai $31,9^{\circ}\text{C}$, sedangkan suhu terendah

terjadi pada Bulan Juli mencapai 24,7°C. Kelembaban udara yang terjadi selama tahun 2017 sebesar 84,9 persen. Selain itu juga Kota Jayapura mendapat penyinaran cahaya matahari sepanjang tahun, dan turun hujan setiap bulan selama tahun 2017.

Jumlah hari hujan terbanyak terjadi di Bulan Desember sebanyak 27 hari, dan jumlah hari hujan paling sedikit terjadi pada Bulan September, yaitu hanya terjadi 14 hari hujan saja. Sementara itu banyaknya curah hujan yang turun selama tahun 2017 hanya mencapai 2.633,4 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada Bulan Januari mencapai 354,6 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada Bulan Maret yaitu hanya mencapai 74,6 mm.

B. Keadaan Penduduk

1. Keadaan Penduduk Menurut Umur

Keadaan penduduk menurut umur digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk yang produktif dan non produktif. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jayapura yang termasuk golongan umur produktif adalah golongan umur antara 15 – 59 tahun, sedangkan golongan umur non produktif adalah golongan umur antara 0 – 14 tahun dan golongan umur lebih dari atau sama dengan 60 tahun. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin digunakan untuk mengetahui angka rasio jenis kelamin (*Sex Ratio*). Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Distrik Jayapura Selatan Kota Jayapura dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kota Jayapura Tahun 2018

Kelompok Umur (Tahun)	Kota Jayapura		
	Laki – laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
0 – 14	12.535	11.129	23.664
15 – 59	27.096	23.652	50.748
> 60	1.386	1.050	2.436
Jumlah			

Sumber : BPS Kota Jayapura, 2018

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa di Kota Jayapura, penduduk usia produktif memiliki jumlah tertinggi. Penduduk usia produktif di Kota Jayapura sebanyak 50.748 orang sedangkan penduduk usia non produktif sebanyak 26.100 orang. Keadaan penduduk menurut kelompok umur dapat digunakan untuk menghitung angka beban ketergantungan (ABK) yaitu jumlah penduduk usia belum produktif ditambah penduduk usia tidak produktif dibagi dengan penduduk usia produktif.

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa di Kota Jayapura jumlah penduduk laki – laki mempunyai jumlah yang lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan. Selain itu dapat diketahui juga besarnya rasio jenis kelamin yaitu dengan membandingkan jumlah penduduk laki – laki dengan jumlah penduduk perempuan dikali 100%. Besarnya angka rasio jenis kelamin di Kota Jayapura adalah sebesar, yang berarti bahwa di Kota Jayapura dalam sejumlah 100 penduduk perempuan terdapat kurang lebih penduduk laki – laki. Keadaan penduduk menurut jenis kelamin ini akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang terserap dalam sektor perikanan, khususnya perikanan ikan tuna sirip kuning.

C. Keadaan Perikanan

Dalam usaha pemenuhan kebutuhan protein dan meningkatkan pendapatan masyarakat, banyak usaha budidaya ikan yang diupayakan, antara lain budidaya ikan air tawar (kolam), budidaya ikan air payau (tambak) selain itu juga terdapat budidaya keramba air tawar dan keramba air laut. Disamping usaha budidaya ikan tersebut ada pula usaha penangkapan ikan laut. Produksi perikanan di Kota Jayapura dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Perikanan di Kota Jayapura Tahun 2018

Jenis Kegiatan Usaha	Volume (ton)
Penangkapan Ikan Laut	49.093,81
Budidaya	
Air Payau (Tambak)	2.405,67
Air Tawar (Kolam)	5.927,51
Keramba Air Tawar	11,63
Keramba Air Laut	0,23

Sumber : BPS Kota Jayapura, 2018

Terdapat adanya sarana – sarana pendukung, sehingga diharapkan dapat mendukung tercapainya produksi hasil perikanan khususnya perikanan laut. Kota Jayapura mempunyai sarana pendukung dalam sektor perikanan yang cukup memadai. Sarana – sarana pendukung tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Jenis – Jenis Sarana Penangkapan Ikan Laut Tahun 2018

Jenis Sarana Penangkapan	Jumlah (Unit)
Tanpa Perahu	82
Perahu Tanpa Motor Kecil	357
Perahu Tanpa Motor Sedang	79
Perahu Tanpa Motor Besar	118
Motor Tempel	928
Kapal Motor	161
Jumlah	1.725

Sumber : BPS Kota Jayapura, 2018

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa jenis sarana penangkapan di Kota Jayapura yaitu tanpa perahu, perahu tanpa motor kecil, perahu tanpa motor sedang, perahu tanpa motor yang paling banyak adalah motor tempel yaitu sebanyak 928 unit, sedangkan yang paling sedikit jenis sarana penangkapan yaitu perahu tanpa motor sedang.

D. Keadaan Sarana Perekonomian

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang terletak di Kecamatan Jayapura selatan, merupakan salah satu sarana pendukung kegiatan perikanan yang dibangun pemerintah. Tujuannya yaitu agar ikan hasil tangkapan dapat dengan segera di pasarkan melalui pelelangan dan segera sampai ke tangan konsumen. Dan yang paling utama yaitu nelayan memiliki posisi tawar yang tinggi terhadap hasil ikan tangkapannya. Pada TPI, nelayan akan memperoleh harga yang seimbang dengan keuntungan terbesar melalui penawaran tertinggi.

Pada umumnya, semua produk ikan yang didaratkan di PPI Hamadi melalui proses lelang dan dikenakan retribusi daerah. Namun pada kenyataannya tidak semua ikan dijual melalui proses lelang secara murni. Dimana ikan hasil tangkapan oleh para nelayan tidak dijual melalui pelelangan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Ikan hasil tangkapan langsung didistribusikan kepada pedagang pengumpul (tengkulak) yang pada umumnya telah ada ikatan dengan nelayan. Ikatan ini berupa ikatan modal yang telah diberikan kepada nelayan yang tidak memiliki cukup modal untuk melaut. Dengan demikian nelayan mau tidak mau harus menyerahkan hasil tangkapan sepenuhnya kepada pedagang pengumpul (tengkulak) tersebut. Meskipun begitu, nelayan tetap dikenai pembayaran retribusi karena telah menggunakan fasilitas pelabuhan dengan perhitungan retribusi yang berbeda dengan harga pelelangan murni.